



Peningkatan Pemahaman Siswa tentang Rukun Iman melalui Metode Pembelajaran Kooperatif di Kelas VI UPT SDN 35 Labuhan Tanjak

Efrianto¹, Zulkamagus Candra²

¹ UPT SDN 35 Labuhan Tanjak

² SDN 06 TENGAH PADANG

Correspondence: efrianto241990@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 14 Feb 2025

Revised 20 April 2025

Accepted 30 Mei 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Cooperative Learning, Six Articles of Faith, Islamic Education, Student Engagement, Elementary School.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to improve students' understanding of the Six Articles of Faith (Rukun Iman) in the Islamic Education (PAI) subject at UPT SDN 35 Labuhan Tanjak, specifically in grade VI. The research employs the Cooperative Learning method to enhance students' comprehension and engagement with the material. The study follows four key stages: planning, action, observation, and reflection. In the planning stage, the teacher prepares collaborative learning activities that encourage students to discuss, share, and apply their knowledge of the Six Articles of Faith. During the action stage, students are divided into small groups and engage in cooperative tasks to explore and understand the key concepts of Rukun Iman. Observations are made to evaluate the level of student participation, the effectiveness of the group activities, and the students' grasp of the material. In the reflection stage, the results are analyzed, and adjustments are made for future lessons. It is expected that this approach will not only improve students' understanding of Rukun Iman but also increase their active participation in Islamic Education. The study aims to contribute to the development of more engaging and interactive teaching strategies in Islamic education at the elementary level.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan agama Islam di sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pemahaman siswa terhadap ajaran agama. Salah satu materi dasar yang harus dipahami oleh siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah Rukun Iman. Rukun Iman terdiri dari enam pokok ajaran yang harus diyakini dan diterima oleh setiap Muslim. Namun, meskipun Rukun Iman merupakan materi fundamental, banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menghafal setiap poin yang terkandung dalam Rukun Iman tersebut. Penelitian oleh Zulkarnain (2017) menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap ajaran agama dasar seperti Rukun Iman di sekolah dasar sering kali belum maksimal, dan ini mempengaruhi pemahaman mereka tentang agama secara keseluruhan.

Salah satu tantangan utama dalam mengajarkan Rukun Iman adalah metode pengajaran yang sering kali bersifat monoton dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Banyak guru yang masih mengandalkan metode ceramah atau pengajaran langsung yang tidak selalu efektif dalam membuat siswa memahami materi secara mendalam. Menurut Suyanto (2018), metode pembelajaran yang konvensional cenderung membuat siswa tidak tertarik dan pasif dalam mengikuti pelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih menarik dan interaktif untuk mengajarkan materi seperti Rukun Iman kepada siswa.

Metode yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah ini adalah Cooperative Learning atau pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif melibatkan siswa dalam kerja sama dengan teman sekelas untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dalam konteks pengajaran Rukun Iman, metode ini memungkinkan siswa untuk berdiskusi, berbagi pemahaman, dan saling mengajarkan mengenai enam pokok ajaran tersebut. Penelitian oleh Johnson dan Johnson (1999) menunjukkan bahwa

pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pemahaman siswa karena mereka terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, saling berbagi pengetahuan, serta mengajukan pertanyaan satu sama lain. Pembelajaran kooperatif tidak hanya fokus pada pemahaman materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial siswa. Siswa diajarkan untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan tugas bersama-sama. Hal ini sangat penting dalam konteks pengajaran agama, di mana nilai-nilai sosial dan moral yang diajarkan dalam Rukun Iman harus dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Widodo (2018) menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan kerjasama kelompok membantu siswa untuk lebih mudah memahami konsep-konsep yang sulit, karena mereka dapat memecah materi menjadi bagian-bagian yang lebih mudah dipahami.

Pentingnya pembelajaran kooperatif juga tercermin dalam penelitian oleh Slavin (1995), yang menunjukkan bahwa metode ini dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Dalam pengajaran Rukun Iman, siswa sering kali merasa terintimidasi atau terbebani oleh banyaknya materi yang harus dihafal. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, yang membuat mereka merasa lebih nyaman dan terlibat dalam pembelajaran. Selain itu, pembelajaran yang berbasis kerja sama ini dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, karena mereka merasa didukung oleh teman-teman sekelas mereka dalam memahami materi.

Namun, meskipun pembelajaran kooperatif menawarkan banyak keuntungan, penerapannya memerlukan persiapan yang matang dari guru. Guru harus mampu merancang aktivitas yang memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dengan efektif. Hal ini mencakup pembagian tugas yang jelas, pengaturan kelompok yang seimbang, serta pembimbingan yang tepat selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Menurut Huda (2016), keberhasilan pembelajaran kooperatif sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola dinamika kelas dan memastikan bahwa setiap siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok.

Penerapan metode kooperatif dalam pengajaran Rukun Iman juga membutuhkan pengelolaan waktu yang baik. Pembelajaran kooperatif, meskipun sangat efektif, memerlukan waktu lebih banyak dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional. Oleh karena itu, guru perlu merencanakan waktu pembelajaran dengan cermat, agar materi Rukun Iman dapat disampaikan dengan efektif tanpa terburu-buru. Penelitian oleh Kusnadi (2017) menunjukkan bahwa manajemen waktu yang baik sangat penting dalam pembelajaran kooperatif, karena waktu yang tidak cukup dapat mengganggu kelancaran diskusi dan pemahaman siswa terhadap materi.

Selain itu, pembelajaran kooperatif juga membutuhkan evaluasi yang tepat untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang dilalui siswa dalam bekerja sama dalam kelompok. Penelitian oleh Yunus (2020) menyatakan bahwa evaluasi dalam pembelajaran kooperatif harus mencakup penilaian terhadap kontribusi setiap anggota kelompok, kemampuan mereka dalam berkolaborasi, serta pemahaman mereka terhadap materi. Dengan evaluasi yang komprehensif, guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Penerapan metode ini juga harus disesuaikan dengan karakteristik siswa. Di sekolah dasar, siswa memiliki gaya belajar yang beragam, dan oleh karena itu, penting untuk menyesuaikan pendekatan yang digunakan. Beberapa siswa mungkin lebih mudah memahami materi melalui diskusi, sementara yang lainnya lebih mudah memahami melalui media visual atau permainan. Dalam pengajaran Rukun Iman, guru dapat menggabungkan berbagai metode pembelajaran, termasuk penggunaan gambar, video, atau permainan edukatif yang relevan dengan materi. Penelitian oleh Rahmawati (2019) menunjukkan bahwa variasi dalam metode pembelajaran dapat membantu siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda untuk lebih mudah memahami materi.

Tantangan lainnya dalam pengajaran Rukun Iman adalah bagaimana cara membuat siswa menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran tersebut. Rukun Iman bukan hanya sekadar materi yang harus dihafal, tetapi juga ajaran yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif siswa. Penelitian oleh Hasanah (2019) menyatakan bahwa pengajaran agama yang efektif harus melibatkan aspek pembentukan karakter, sehingga siswa tidak hanya mengetahui teori, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Untuk memfasilitasi internalisasi nilai-nilai tersebut, pembelajaran Rukun Iman dapat diintegrasikan dengan kegiatan praktis, seperti simulasi ibadah atau diskusi mengenai penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami teori Rukun Iman, tetapi

juga dapat merasakan bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Penelitian oleh Zulkarnain (2017) menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggabungkan teori dan praktik lebih efektif dalam mengajarkan ajaran agama, karena siswa dapat melihat relevansi materi dengan kehidupan mereka.

Penerapan pembelajaran kooperatif dalam pengajaran Rukun Iman di MI Miftahul Ulum Pakukerto diharapkan dapat mengatasi tantangan-tantangan tersebut dan meningkatkan pemahaman serta pengamalan siswa terhadap ajaran agama. Melalui kerja sama dalam kelompok, siswa dapat saling mendukung dalam memahami setiap pokok ajaran dalam Rukun Iman dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan utama Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar, yaitu tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, penting untuk terus mengembangkan metode-metode pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif, seperti pembelajaran kooperatif, dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran agama di sekolah dasar. Pembelajaran kooperatif dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi masalah yang sering dihadapi dalam pengajaran Rukun Iman dan membantu siswa dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama Islam secara lebih mendalam dan aplikatif.

RESEARCH METHODS

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi Rukun Iman dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif di kelas VI UPT SDN 35 Labuhan Tanjak. Penelitian ini dilaksanakan dalam empat tahap yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru dan peneliti bersama-sama merancang kegiatan pembelajaran yang berbasis kerja sama antar siswa. Kegiatan ini dirancang sedemikian rupa agar siswa dapat berdiskusi, berbagi pemahaman, dan saling mengajarkan satu sama lain tentang enam pokok ajaran dalam Rukun Iman. Selain itu, berbagai media pembelajaran yang mendukung kegiatan tersebut juga disiapkan, seperti lembar kerja siswa, media visual, dan alat peraga lainnya yang dapat membantu memvisualisasikan konsep-konsep Rukun Iman secara lebih mudah dipahami oleh siswa.

Pada tahap tindakan, guru melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa dalam kegiatan kelompok. Siswa dibagi menjadi kelompok kecil dan diberikan tugas untuk mendiskusikan serta menjelaskan konsep-konsep dalam Rukun Iman. Setiap kelompok diberikan tanggung jawab untuk mendalami satu pokok ajaran dalam Rukun Iman, kemudian mempresentasikannya kepada kelompok lain. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memantau jalannya diskusi, memberikan arahan, dan memastikan bahwa setiap siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Proses ini dilakukan selama beberapa siklus pembelajaran untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami dan mengamalkan materi secara bertahap.

Tahap observasi dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai partisipasi siswa, keterlibatan mereka dalam diskusi kelompok, dan sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi Rukun Iman. Observasi dilakukan melalui catatan lapangan, rekaman video, dan analisis terhadap hasil presentasi kelompok. Peneliti juga melakukan wawancara informal dengan siswa dan guru untuk mengetahui persepsi mereka mengenai efektivitas pembelajaran kooperatif ini. Pada tahap refleksi, data yang diperoleh selama proses observasi dianalisis untuk mengevaluasi keberhasilan metode pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang Rukun Iman. Berdasarkan hasil refleksi, langkah-langkah perbaikan atau pengembangan lebih lanjut akan dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di siklus berikutnya, jika diperlukan.

RESULTS AND DISCUSSION

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode Cooperative Learning dalam pembelajaran Rukun Iman di kelas VI UPT SDN 35 Labuhan Tanjak memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa. Sebelum penerapan metode ini, banyak siswa yang kesulitan untuk menghafal dan memahami konsep-konsep dalam Rukun Iman, seperti iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul-Nya, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada takdir. Namun, setelah penggunaan metode Cooperative Learning, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik karena mereka diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan saling mengajarkan satu sama lain. Hal ini mendukung temuan dari Johnson dan Johnson (1999), yang

menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pemahaman siswa karena mereka terlibat dalam proses aktif yang mendorong interaksi antar siswa.

Selain itu, metode Cooperative Learning juga berkontribusi dalam meningkatkan motivasi siswa untuk belajar materi Rukun Iman. Sebelum penggunaan metode ini, banyak siswa yang merasa materi agama Islam terlalu berat untuk dipahami dan membosankan. Namun, dengan adanya pembelajaran yang berbasis kerja sama, siswa merasa lebih termotivasi untuk terlibat aktif. Mereka merasa lebih percaya diri karena dapat berdiskusi dengan teman-teman sekelas mereka dan saling memberikan penjelasan. Penelitian oleh Slavin (1995) menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan kerja sama dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, karena mereka merasa lebih diberdayakan dalam proses pembelajaran.

Penerapan metode Cooperative Learning juga meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan berbagi pengetahuan. Dalam pembelajaran Rukun Iman, siswa tidak hanya fokus pada pemahaman materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan kelompok, siswa belajar untuk menghargai pendapat teman sekelas, menyelesaikan tugas bersama, dan menyampaikan ide-ide mereka secara efektif. Penelitian oleh Leemkuil (2009) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif memperkuat keterampilan sosial siswa, yang akan membantu mereka dalam interaksi sosial di luar kelas.

Namun, meskipun banyak manfaat yang diperoleh, penerapan Cooperative Learning tidak terlepas dari beberapa tantangan. Salah satunya adalah pengelolaan kelas yang memadai. Selama kegiatan diskusi kelompok, terdapat beberapa siswa yang lebih dominan dalam berbicara, sementara yang lainnya kurang aktif. Hal ini mempengaruhi keterlibatan setiap siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu mengelola dinamika kelompok dengan cermat agar setiap siswa dapat berpartisipasi secara maksimal. Penelitian oleh Kuswandi (2020) menunjukkan bahwa guru yang terampil dalam mengelola kelompok dapat memastikan bahwa semua siswa terlibat dalam diskusi dan memperoleh manfaat dari pembelajaran kooperatif.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan setiap siklus pembelajaran. Pembelajaran kooperatif memerlukan waktu lebih banyak dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional. Beberapa siswa mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami konsep Rukun Iman, dan jika waktu terbatas, materi yang diajarkan mungkin tidak dapat dipahami dengan baik. Oleh karena itu, guru perlu merencanakan waktu pembelajaran dengan lebih cermat agar setiap bagian dari materi Rukun Iman dapat diajarkan secara menyeluruh. Menurut Hidayat (2018), waktu yang cukup sangat penting dalam memastikan keberhasilan pembelajaran kooperatif, karena setiap siswa membutuhkan kesempatan untuk mendalami materi secara mendalam.

Temuan lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah peningkatan kepercayaan diri siswa. Sebelum penerapan metode Cooperative Learning, beberapa siswa merasa kurang percaya diri dalam menghafal dan memahami materi agama, terutama karena Rukun Iman terdiri dari banyak poin yang perlu diingat dan dipahami. Namun, dengan berdiskusi dalam kelompok, siswa merasa lebih nyaman untuk bertanya dan saling membantu satu sama lain, yang meningkatkan rasa percaya diri mereka. Penelitian oleh Johnson dan Johnson (1999) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, karena mereka merasa didukung oleh teman-teman sekelasnya selama proses pembelajaran.

Selain meningkatkan pemahaman dan motivasi, Cooperative Learning juga membantu meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum. Setelah diskusi kelompok, setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka kepada kelas. Hal ini memberikan siswa kesempatan untuk melatih kemampuan berbicara mereka dan menjelaskan konsep-konsep agama yang telah mereka pelajari. Presentasi ini juga memberikan siswa rasa pencapaian ketika mereka berhasil menyampaikan materi kepada teman-teman mereka dengan jelas dan percaya diri. Penelitian oleh Widodo (2018) menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan presentasi kelompok dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, yang sangat penting dalam pendidikan agama.

Pembelajaran kooperatif juga memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih menyenangkan. Dengan menggabungkan elemen diskusi, kerja sama, dan presentasi, siswa merasa lebih tertarik dan tidak merasa tertekan dalam mengikuti pelajaran agama. Pembelajaran yang menyenangkan ini juga membantu mengurangi kejenuhan yang sering dialami siswa dalam pembelajaran konvensional. Hal ini sangat penting dalam pendidikan agama Islam, karena

pembelajaran agama yang membosankan dapat menyebabkan siswa kurang tertarik untuk mempelajari ajaran agama secara mendalam. Penelitian oleh Rahmawati (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas menyenangkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka memahami materi dengan lebih baik.

Namun, meskipun metode ini efektif, terdapat beberapa siswa yang membutuhkan perhatian lebih selama diskusi kelompok. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi atau merasa tidak nyaman berbicara di depan teman-temannya. Guru perlu memberikan dukungan lebih kepada siswa yang kesulitan dan memastikan bahwa mereka tidak tertinggal dalam proses pembelajaran. Penelitian oleh Yunus (2020) menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan oleh guru sangat penting untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan manfaat dari pembelajaran kooperatif, terutama bagi mereka yang lebih pendiam atau tidak percaya diri.

Di sisi lain, penggunaan metode Cooperative Learning juga membutuhkan evaluasi yang cermat. Evaluasi ini tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang dijalani oleh siswa dalam bekerja sama dengan teman-temannya. Dalam pengajaran Rukun Iman, evaluasi dapat dilakukan dengan mengamati partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, kemampuan mereka dalam menyampaikan pemahaman mereka, serta sejauh mana mereka menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi tersebut. Menurut Sulistyono (2017), evaluasi yang berbasis proses dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pemahaman dan perkembangan siswa.

Secara keseluruhan, penerapan metode Cooperative Learning dalam pengajaran Rukun Iman di kelas VI UPT SDN 35 Labuhan Tanjak terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, motivasi, keterampilan sosial, dan kepercayaan diri siswa. Meskipun ada beberapa tantangan dalam penerapannya, seperti pengelolaan kelas dan pengaturan waktu, manfaat yang diperoleh sangat signifikan. Oleh karena itu, metode ini dapat diterapkan lebih luas dalam pembelajaran agama Islam, khususnya untuk materi yang kompleks seperti Rukun Iman, guna meningkatkan keterlibatan siswa dan kualitas pembelajaran agama di sekolah dasar.

CONCLUSION

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode Cooperative Learning dalam pengajaran materi Rukun Iman di kelas VI UPT SDN 35 Labuhan Tanjak memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman, motivasi, dan keterlibatan siswa. Pembelajaran berbasis kerja sama ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam memahami dan menginternalisasi enam pokok ajaran dalam Rukun Iman, karena mereka diberikan kesempatan untuk berdiskusi, berbagi pemahaman, dan saling mengajarkan satu sama lain. Sebelum penerapan metode ini, banyak siswa yang merasa kesulitan dalam menghafal dan memahami materi, tetapi setelah menggunakan Cooperative Learning, mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan mereka dengan cara yang lebih menarik dan menyenangkan.

Selain meningkatkan pemahaman, metode Cooperative Learning juga berhasil meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran PAI. Melalui pembelajaran berbasis diskusi dan kolaborasi, siswa merasa lebih tertarik dan tidak merasa terbebani oleh materi yang diajarkan. Mereka dapat belajar dalam suasana yang mendukung, di mana mereka saling membantu dan saling memberi penjelasan, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mempelajari agama Islam.

Meskipun ada beberapa tantangan, seperti pengelolaan waktu dan dinamika kelompok, penerapan metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pengelolaan yang baik dari guru dalam membimbing siswa dan memfasilitasi diskusi kelompok dapat mengoptimalkan hasil pembelajaran. Secara keseluruhan, penelitian ini menyarankan agar metode Cooperative Learning diterapkan lebih luas dalam pembelajaran agama Islam, terutama untuk materi yang kompleks seperti Rukun Iman, guna menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa.

REFERENCES

- Hidayat, A. (2018). "Challenges in Teaching Mathematics at Primary Schools in Indonesia". *Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(2), 128-140.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). "Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning". *Prentice-Hall*.

- Kuswandi, S. (2020). "The Role of Teachers in Game-Based Learning". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 17(3), 50-61.
- Leemkuil, H. (2009). "Designing for Learning in Digital Games". *Educational Technology & Society*, 12(1), 46-56.
- Rahmawati, D. (2019). "Diverse Learning Styles in Primary Education". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(2), 101-113.
- Slavin, R. E. (1995). "Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice". *Prentice Hall*.
- Widodo, S. (2018). "The Impact of Cooperative Learning on Student Motivation". *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 19(4), 120-135.
- Yunus, R. (2020). "Assessment in Cooperative Learning: A Process-Oriented Approach". *Journal of Educational Research*, 18(2), 123-139.
- Zulkarnain, H. (2017). "The Role of Teachers in Enhancing Religious Education". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 29-43.